

APRESIASI SASTRA DALAM WAHANA TEATER DI KALANGAN PELAJAR (STUDI KASUS SEKOLAH DI KABUPATEN BOGOR)

Yuyus Rustandi^{1*)}

1)Universitas Pakuan, Bogor, Indonesia

*)Surel Korespondensi: yuyusrustandi609@gmail.com

kronologi naskah:

diterima 2 Agustus 2021, direvisi 19 Agustus 2021, diputuskan 24 September 2021

ABSTRAK

Apresiasi sastra dan teater adalah kajian yang penting dalam melihat bagaimana perilaku manusia diungkapkan. Lingkup sastra yang selama ini hanya permainan kata ketika telah dituangkan ke dalam wahana teater menjadi multidimensi. Perkembangan ilmu pengetahuan alam yang sangat pesat meninggalkan pengaruh yang sangat hebat pada cara berpikir. Ilmu pengetahuan tersebut berusaha menguraikan kenyataan yang ada sampai kepada unsur yang paling kecil serta merumuskan hukumnya. Dengan demikian, kita mampu menangkap segala sesuatu secara mutlak. Cara berpikir demikian menimbulkan rasionalitas yang tinggi dan berlaku bagi berbagai bidang kehidupan. Namun demikian, kemajuan di satu sisi hanya dilandaskan pada sebatas kesejahteraan lahiriah dan jasmaniah. Untuk mencapai tingkat kehidupan yang tinggi, peserta didik hanya didasarkan pada penguasaan pengetahuan dan keterampilan dengan penerapannya yang praktis.

Kata-kata kunci: apresiasi sastra; pelajar; wahana teater.

LITERATURE APPRECIATION IN THE STUDENT'S THEATER COMPANY

ABSTRACT

Literary and theatrical appreciation is an important study in looking at how human behavior is expressed. The scope of literature that has been only a word game when it has been poured into the theater rides becomes multidimensional. The rapid development of natural science left a very great influence on the way of thinking. The science seeks to decipher existing reality down to the smallest element and formulate its laws. Thus, we are able to capture everything absolutely. Such a way of thinking gives rise to high rationality and applies to various areas of life. However, progress on the one hand is based only on the extent of outward and physical well-being. To achieve a high level of life, learners are based solely on mastery of knowledge and skills with practical application. Key words: literary appreciation; students; theater rides.

Keywords: literary appreciation; student; theater vehicle.

1. PENDAHULUAN

Tidak mengherankan apabila dalam dunia pendidikan di zaman modern banyak peserta didik cenderung mengabaikan nilai-nilai budayanya sendiri. Nilai-nilai budaya yang dimaksud adalah karya-karya sastra. Peserta didik seakan-akan tidak perlu lagi mengenal tokoh-tokoh yang terdapat di dalam cerita: *Azab dan Sengsara*, *Siti Nurbaya*, *Belenggu*, *Salah Asuhan*; apalagi yang termasuk dalam khasanah

sastra lama, seperti hikayat *Hangtuh*, hikayat *Sri Rama*, *Mahabarata*, *Ramayana*, dan sebagainya. Dalam karya-karya khasanah sastra lama tersebut, tokoh-tokohnya tidak dipungkiri seringkali dijadikan teladan dalam kehidupan sehari-hari, bahkan di zaman kekinian. Misalnya, tokoh dalam *Mahabarata* dan *Ramayana* yang sering kali digunakan sebagai ajaran *Tri Pama*, yaitu Patih Suwondo atau Sumantri, Kumbakarna, dan Adipati Karna.

Kecenderungan gejala tersebut terlihat dari umumnya sikap peserta didik yang cenderung mengabaikan mata pelajaran ilmu sastra, apalagi bagi peserta didik di Sekolah Menengah Tingkat Atas yang mengambil jurusan IPA atau IPS. Mereka menganggap materi ilmu sastra sering kali hanya berupa menghafal tokoh dan angkatan. Namun demikian, apabila menghadapi soal-soal yang bersifat apresiasi umumnya mereka menghadapi kesulitan, dan peristiwa ini terus menerus terjadi. Bagi peserta didik yang tingkat pengetahuannya memadai tentu saja apabila menemukan kasus semacam ini segera menanyakan atau mendiskusikan persoalan baik kepada pengajar atau teman-temannya.

Berdasarkan pengamatan selama ini yang dilakukan pada beberapa sekolah di wilayah Kabupaten Bogor, ternyata hal semacam ini justru terjadi pada sekolah yang menampung banyak peserta didik. Persoalannya adalah sejauh mana mata pelajaran sastra diajarkan di sekolah.

Keberhasilan masyarakat Indonesia dalam mencapai taraf teknologi modern dewasa ini memang patut kita syukuri. Bahkan, kita perlu merasa berbangga diri karena kemajuan tersebut berkat kecakapan generasi-generasi penerusnya. Hal ini terbukti dari para peserta didik yang masih duduk di bangku Sekolah Menengah Tingkat Atas, mereka lebih antusias mengambil konsentrasi dan masuk ke jurusan IPA dan IPS. Kondisi semacam ini kiranya akan lebih baik jika kemajuan teknologi tersebut diimbangi dengan melibatkan kebudayaan bangsa setidaknya untuk menuju ke arah kemajuan adab, budaya persatuan dengan tidak menolak bahan baru dari kebudayaan asing yang dapat memperkaya kebudayaan sendiri.

Perkembangan ilmu pengetahuan terutama pengetahuan alam yang sangat pesat mewariskan jejak pengaruh yang sangat luas dan dahsyat pada cara berpikir, berpandangan, bersikap, dan berpendirian. Ilmu pengetahuan tersebut berusaha menguraikan berbagai kenyataan sampai kepada unsur-unsur yang paling kecil serta merumuskan hukumnya. Dengan demikian, mampu menangkap segala sesuatu yang amat mutlak. Cara berpikir

demikian menimbulkan rasionalitas yang berlaku bagi berbagai bidang kehidupan (Sastrowardjo, 1992).

Namun demikian, pengertian modern hanya dihubungkan pada sebatas kesejahteraan lahiriah dan jasmaniah saja, sehingga untuk mencapai tingkat kehidupan yang lebih tinggi hanya dilandaskan pada penguasaan pengetahuan dan keterampilan dengan penerapan yang bersifat praktis. Hal ini tentu saja akan berakibat terhadap kecenderungan generasi muda yang hanya menguasai pengetahuan, tetapi mengabaikan masalah-masalah yang berhubungan dengan humaniora. Kecenderungan perubahan nilai yang berdampak pada keberadaan mata pelajaran ilmu sastra di atas adalah banyaknya para peserta didik yang tidak minat membaca buku karya sastra. Minat atau tidak peserta didik terhadap buku-buku karya sastra tersebut ditentukan oleh berbagai factor. Misalnya, tidak adanya buku penuntun mata pelajaran sastra yang memadai karena para pengajar yang mengampu mata pelajaran lebih memfokuskan diri sebagai pengajar bahasa daripada pengajar sastra; Kurang populernya sastra di kalangan generasi muda karena bidang ilmu tersebut tidak dapat dijadikan alternatif yang menjajikan bidang pekerjaan atau mata pencaharian (Sumardjo, 1984).

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Penulis mengambil data dengan menggunakan studi literatur. Data-data berasal dari artikel dan buku. Data yang didapat diolah dan ditinjau. Penulis melakukan sintesis terhadap data-data itu.

3. PEMBAHASAN

Berdasarkan uraian di atas, langkah pemecahan yang mungkin mendesak untuk dilakukan adalah bagaimana upaya kita untuk menanamkan apresiasi para peserta didik terhadap nilai-nilai karya sastra yang sumbernya dari budaya sendiri dengan tidak mengabaikan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi untuk peserta didik maupun masyarakat pada umumnya. Lalu, bagaimana menumbuhkan minat baca peserta didik terhadap karya sastra.

Semua upaya tersebut tidak lain bermaksud agar perkembangan dan kemajuan bangsa Indonesia tetap dilandasi oleh kepribadian bangsa kita sendiri. Solusi positif tersebut diupayakan dengan harapan akar budaya bangsa kita tidak tercerabut dan segala produk kemajuan tidak hanya diwujudkan dalam bentuk lahiriah yang hanya diukur secara kuantitatif, manipulasi, fragmentasi, dan individualisasi (Puspowardoyo, 1986).

Sebelum memberi alternatif jawaban tentang upaya menumbuhkembangkan apresiasi sastra dan minat baca peserta didik terhadap karya sastra, sebagai bahan etos kerja dan bahan semangat, hendaknya kita menoleh ke belakang tentang bagaimana indahnya kondisi keilmuan sastra dalam kehidupan masyarakat Indonesia pada masa lalu. Pada masa lalu kesusasteraan menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari kehidupan, mereka yang menguasai kesusasteraan dianggap tinggi derajatnya dalam masyarakat. Dalam bahasa daerah, kita mengenal istilah *pujangga* yang melukiskan sosok yang berilmu tinggi sekaligus seseorang yang sangat terpelajar karena banyak membaca sastra. Orang tersebut segala perkataannya dianggap berharga. Kata-katanya dianggap menyampaikan kebenaran dan mempunyai kekuatan yang dianggap dapat menembus ruang dan waktu. Para raja dalam aktivitas kesehariannya selalu didampingi oleh para *pujangga* atau orang yang paham kesusasteraan, bukan semata-mata sebagai bacaan penghibur kesedihan, melainkan dapat menunjukkan kebenaran bagi para penguasa. Kehebatan para *pujangga* yang dianggap telah memberikan kontribusi positif terhadap raja akhirnya melahirkan istilah *Pujangga Keraton*, yaitu orang-orang pilihan raja untuk menuliskan kebenaran sesuai dengan kehendak sang raja. Karya-karya *pujangga keraton* sering menjadi legitimasi kedudukan dan kekuasaan raja. Seperti dalam sejarah Jawa, Mpu Kanwa dengan karyanya Arjuna Wiwaha memberikan legitimasi atas kekuasaan raja Airlangga, kemudian Mpu Prapanca menciptakan Negara Kertagama memberikan puji-pujian pada kebesaran Hayam Wuruk raja Majapahit (Rosidi, 1992).

Oleh karena itu, pada zaman dahulu membaca karya sastra sering kali dijadikan sebagai ukuran tingkat intelektualitas seseorang, sedangkan dewasa ini seseorang yang membaca karya sastra terutama sastra lama terlebih sastra daerah dianggap ketinggalan zaman. Keberadaannya diibaratkan sebagai makhluk purba yang hidup terlunta-lunta di tengah kecanggihan zaman modern. Hal ini tentu saja bertolak belakang dengan Malaysia yang memproklamirkan kemerdekaannya pun belasan tahun di bawah bangsa Indonesia. Jika kita sempat memperhatikan jumlah buku sastra yang terbit dengan perbandingan jumlah penduduknya, jumlah buku sastra yang dibaca oleh setiap masyarakat di Malaysia pada setiap tahunnya sangat berbeda dengan masyarakat Indonesia. Upaya dan usaha mereka dalam rangka mendorong kemajuan kebudayaan terutama kesusasteraan dilaksanakan dengan penganugerahan hadiah sastra secara berkala. Bahkan konon di samping mewajibkan membaca karya sastra, baik lama maupun modern hasil karangan sastrawan Malaysia sendiri, mereka juga mewajibkan membaca karya sastra hasil karya sastrawan dari Indonesia. Apa yang kita anggap tidak *gaul* dan tidak bermanfaat sehingga terpinggirkan dari khasanah kekayaan rohani masyarakat yang kita miliki, ternyata dianggap sebagai segala sesuatu yang bermutu tinggi oleh bangsa dan negara lain. Pandangan tentang suatu kemajuan yang dicita-citakan bangsa Indonesia agaknya terbilang tergesa-gesa, karena ternyata mereka sebagai bangsa yang dahulu pengimpor pengajar (guru) dari Indonesia dan sekarang sudah terlebih dahulu maju terbukti masih terus membaca dan menghasilkan karya sastra.

Sebagaimana telah diuraikan di atas, bahwa kesadaran para peserta didik khususnya dalam menanggapi berbagai bentuk karya sastra terdesak oleh orientasi ilmu pengetahuan populer dan berusaha menguraikan kenyataan yang lagi-lagi berorientasi terhadap pasar sampai kepada unsur yang paling kecil. Cara berpikir seperti ini tentu saja berakibat apresiasi terhadap karya keilmuan sastra tidaklah menggembirakan.

Namun demikian, sebagai sarana dan wahana apresiasi sastra, terdapat sedikit harapan

yang sangat menarik dalam dunia teater. Penggarapan teater dapat disajikan dengan baik melalui sarana dan prasarana multi dimensi yang tidak hanya melibatkan kekayaan kata sebagai objek audio semata, tetapi secara tidak langsung melibatkan beragam keahlian khusus seperti kehadiran unsur gerak, penokohan, musikalitas, bahkan hingga ke taraf audio visual.

Pengertian teater sesungguhnya merupakan istilah lain dari drama, dalam arti yang lebih luas berteatr adalah perilaku berkarya meliputi proses multidimensi dari pemikiran yang terdiri dari naskah, penafsiran penggarapan, penyajian atau pementasan, dan proses pemahaman atau penikmatan dari penonton atau *audience*. Pada perkembangan selanjutnya dapat diklasifikasikan beberapa perbedaan agak mendasar antara seni drama dengan teater. Perbedaan tersebut di antaranya sebagai berikut:

Drama	Teater
Lakon (<i>play</i>)	Pertunjukan (<i>performance</i>)
Naskah (<i>script</i>)	Produksi (<i>production</i>)
Teks (<i>text</i>)	Pemanggungan (<i>staging</i>)
Kreasi (<i>creation</i>)	Pemain/pemeran (<i>actor</i>)
	Penafsiran (<i>interpretation</i>)

Berdasarkan klasifikasi perbedaan tersebut tampak bahwa seni drama lebih merupakan lakon yang belum ada keterlibatan *action* karena belum dipentaskan. Berawal dari klasifikasi itu pula karya seni drama belum mencapai pada taraf kesempurnaan. Kesempurnaan yang dimaksud dikarenakan dalam tahapan seni drama tidak selengkap tahapan teater. Dalam teater, tahapan yang dimiliki melibatkan unsur-unsur manajerial yang utuh sampai berakhir dalam bentuk terwujudnya pementasan atau pertunjukan. Akibat tahapan-tahapan teater tersebut diharapkan peserta didik tidak hanya dirangsang sebatas mencintai karya-karya sastra, tetapi secara tidak langsung lebih diperkaya dengan bagaimana pengelolaan dari mulai persiapan, pementasan, hingga dapat memasarkannya.

4. PENUTUP

Sebagai penutup dalam makalah ini, dapat disimpulkan bahwa minat baca, tingkat apresiasi, dan kecintaan peserta didik terhadap buku-buku karya sastra dewasa ini mulai mengkhawatirkan. Kekhawatiran ini cukup beralasan, mengingat pengaruh perkembangan teknologi modern yang semakin cepat dan tidak dapat diduga. Hal ini baik langsung ataupun tidak langsung akan menimbulkan cara berperilaku dan berpikir rasional. Selain itu, kekhawatiran ini pun sedikit banyak dipengaruhi oleh kesalahan menyikapi modernisasi yang hanya dipahami secara materi dan jasmani saja, sehingga melupakan aspek spiritual yang mampu membina kepekaan jiwa sebagai manusia seutuhnya. Sifat pragmatisme, materialisme, hingga segala sesuatu hanya diukur secara praktis dan materi diharapkan sedikit terkikis.

Keberadaan teater yang telah menjadi milik budaya masyarakat ini sangat tepat dijadikan wadah apresiasi sastra dalam era teknologi modern. Adapun untuk menanamkan kepribadian dan mengembangkan kebudayaan kiranya kita bisa mencontoh Malaysia dengan mewajibkan dan membiasakan serta menempatkan generasi muda melatih kepekaan jiwa.

DAFTAR PUSTAKA

- Rosidi, A. (1992). *Tantangan Kemanusiaan Universal (Antologi Filsafat, Budaya, sejarah, Politik, dan Sastra)*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius.
- Sastrowardoyo, S. (1992). *Sekilas Soal Sastra dan Budaya*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Sumardjo, J. (1984). *Latar Sosial Teater Indonesia*. Bandung: Studiklub Teater Bandung.
- Puspowardoyo, S. (1986). Refleksi budaya melalui pembangunan nasional. Dalam Rachman, BM dan Wardaya T, *Indonesia dan Masalah-masalah Pembangunan*. Jakarta: KSP-STF dan Asia Foundation.